

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah landasan atau pedoman hidup bagi seseorang, sebab dalam agama terdapat aturan maupun tolak ukur yang mengatur bagaimana tingkah laku dari penganutnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga tidak jarang seseorang menilai baik atau buruknya orang lain dari seberapa taat dan seberapa dalam orang tersebut memahami ajaran agama yang diyakini atau dianutnya. Pada dasarnya peran agama dalam kehidupan manusia sangatlah kompleks dan tidak bisa dianggap remeh, salah satunya adalah sebagai sarana untuk mengatur kehidupan manusia terutama dalam aspek moralitas. Dalam sebuah ajaran agamapun pasti menekankan prinsip-prinsip kebaikan, seperti halnya keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong.

Dalam hal beragama, Indonesia merupakan negara demokratis atau dalam artian negara yang harus selalu mengutamakan persamaan hak, kewajiban, serta perlakuan terhadap semua warga negaranya, maka warga negara memiliki hak untuk memilih atau memeluk agama dan melakukan kegiatan peribadahan menurut kepercayaannya. Hal tersebutpun sudah diatur dan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28E ayat 1, yaitu setiap orang atau warga negara Indonesia bebas untuk memeluk agama dan beribadah sesuai atau menurut agamanya. Selain itu juga tertuang dalam

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2, dimana dijelaskan negara memberikan jaminan kepada tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya.¹

Indonesia sebagaimana yang sudah kita ketahui adalah negara dengan tingkat keberagaman atau pluralitas cukup tinggi, baik dari aspek budaya, bahasa, maupun agama. Dari segi agama, Indonesia terdiri dari berbagai masyarakat dengan kepercayaan yang beragam, yaitu mulai dari Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keberagaman atau kemajemukan sendiri hakikatnya memiliki dua sisi, yaitu apabila keberagaman atau kemajemukan tersebut tidak dapat disikapi dan dikelola secara baik dan benar maka tidak akan lepas dari sebuah konflik sosial, dimana hal tersebut malah akan berpotensi untuk mengancam keutuhan negara. Namun disisi lain, keberagaman tersebut dapat dikatakan sebagai anugerah bagi Indonesia. Dengan kemajemukan penduduk Indonesia, maka masyarakat bisa saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya sehingga akan lebih memperkaya sumber inspirasi bagi proses demokrasi di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا²

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

¹Undang-Undang Republik Indonesia tentang Agama, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2011), hal. 29

²Al-Hufaz: *Al-Qur'an Hafalan Tahfiz*, (Bandung: Cordoba, 2019), hal. 517

Berdasarkan hasil sensus tahun 2021 mengenai komposisi atau demografi agama di Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Portal Informasi Indonesia menunjukkan 207 juta penduduk Indonesia beragama Islam atau dengan persentase 87,2%, 16,5 juta beragama Protestan atau dengan persentase 6,9%, 6,9 juta beragama Katolik atau dengan persentase 2,9%, 4 juta beragama Hindu atau dengan persentase 1,7%, 1,7 juta beragama Buddha atau dengan persentase 0,7%, dan 0,1 juta beragama Konghucu atau dengan persentase 0,05%.³ Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya penduduk yang beragama Islam merupakan mayoritas dalam skala nasional, namun tidak sama halnya dalam skala provinsi ataupun kabupaten/kota. Agama-agama yang memiliki pemeluk dengan persentase rendah di dalam skala nasional adakalanya memiliki persentase tinggi di provinsi tertentu, seperti agama Hindu di Bali dan agama Kristen di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Papua. Adapula di wilayah Sumatera Utara dan Kalimantan Barat, penduduk beragama Kristen merupakan minoritas tetapi jumlahnya yang relatif signifikan.

Upaya yang dapat digunakan untuk meminimalisasi adanya konflik dan ketegangan pada masyarakat yang bersifat majemuk yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai pluralisme pada tingkat yang paling mendasar atau pada akarnya dahulu dan juga upaya dialog antar kelompok.⁴ Konsep Pluralisme secara singkat dan mudah untuk dipahami sebenarnya telah digambarkan atau dianalogikan oleh Gus Dur berupa sebuah rumah

³<https://indonesia.go.id/profil/agama>, diakses 20 Juni 2021 Pukul 09.10 WIB

⁴Priyono, "Pluralisme Agama dan Konflik" dalam *Jurnal Analisa* vol. XV, no. 02 (2008):

yang besar dan terdiri dari banyak kamar, dimana setiap orang sudah memiliki kamarnya masing-masing untuk dirawat sesuai keinginannya, namun mereka tetap berkewajiban menjaga rumah secara bersama-sama tanpa memandang dari mana asal kamarnya.⁵ Sama halnya dengan konsep yang diungkapkan oleh Qaradhawi yang berkaitan dengan konsep moderat, dimana kita bekerjasama dalam suatu yang disepakati dan bertoleransi terhadap apa yang diperselisihkan.⁶ Kedua konsep tersebut memberikan sebuah wadah untuk pluralitas atau keberagaman guna mencegah terjadinya konflik berkelanjutan dan adanya kekerasan. Dapat dipahami konsep kerjasama dalam hal yang disepakati apabila dikaitkan dengan konsep rumah besar, maka kita harus bekerjasama untuk merawat, menjaga, serta melindungi seluruh bagian dan isi rumah tanpa pandang asal kamarnya. Namun kita juga harus bertoleransi dalam hal yang diperselisihkan, maksudnya penghuni kamar yang satu tidaklah berhak untuk mengganggu kenyamanan dan juga ketertarikan dari kamar lainnya. Biarkan penghuni kamar untuk melakukan aktivitas mereka tanpa kita ikut campur didalamnya.

Konflik-konflik keagamaan ataupun kasus yang berkaitan dengan isu SARA masih sangat kerap terjadi di Indonesia. Kasus intoleransi yang pernah terjadi bahkan berlangsung cukup lama adalah konflik antar agama di Poso, Sulawesi Tengah. Konflik Poso tersebut merupakan bagian dari konflik individu yang malah merembet dalam ranah agama, dimana awal mulanya konflik tersebut berkaitan dengan subsistem budaya. Akhirnya muncullah

⁵Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gus Dur" dalam *Jurnal Tabligh* vol. 19, no. 2 (2018): 202

⁶Ahmad Demyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash" dalam *Jurnal Dialog* vol. 36, no. 1 (2013): 10

kasus-kasus kerusuhan, pengeboman, bahkan sampai pembunuhan sporadik.⁷ Kasus lain yang baru terjadi beberapa tahun terakhir adalah diskriminasi dan penutupan GKI Yasmin Bogor. Jemaat dipaksa untuk keluar dari gereja oleh masyarakat yang mengatasnamakan warga setempat dengan alasan terganggu dengan berdirinya rumah ibadah tersebut dan menganggap GKI Yasmin belum mendapat izin. Namun faktanya, GKI Yasmin sudah memiliki IMB dan bahkan dalam pengadilan pihak GKI Yasmin memenangkan sengketa IMB yang berujung penyegelan tersebut.⁸

Pemahaman pluralisme yang sebenarnya ditujukan untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan menghindari konflik antar golongan, namun pada saat ini hal tersebut hanyalah sebatas teori tanpa adanya penerapan dalam kehidupan beragama dan bernegara. Meskipun perlu dipahami bahwa terjadinya konflik-konflik diatas pada dasarnya tidak seluruhnya terjadi akibat pertentangan agama, melainkan bisa juga terjadi akibat adanya beberapa kelompok yang katanya melakukan pembelaan agama dengan pemahamannya terhadap agama secara eksklusif dan berlebihan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sulit sekali menemukan jalan keluar dari konflik-konflik keagamaan apabila tidak adanya sebuah keyakinan bahwa sebuah keberagaman merupakan hal yang tidak mungkin dihilangkan oleh manusia dan sebuah bentuk keniscayaan. Salah satu pemikir yang memberikan solusi atau jalan alternatif menghadapi konflik keberagaman

⁷Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia: Problematika dan Solusi Pemecahannya" dalam *Jurnal Substansia* vol. 16, no. 2 (2014): 222

⁸Budi Chrismanto Sirait, "Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor" dalam *Jurnal Politika* vol. 10, no. 1 (2019): 32

agama adalah Karen Armstrong. Beliau menyarankan untuk setiap orang melakukan perbandingan agama, namun dengan maksud bukan untuk menentukan mana yang lebih benar dibandingkan yang lain melainkan untuk saling mengenal dan memahami realitas keberagaman yang lain.⁹ Apabila kita pahami bersama, solusi yang diberikan oleh Armstrong sejatinya untuk menemukan titik temu agama-agama yang ada. Titik temu tersebutlah yang nantinya akan membuktikan bahwa agama-agama yang selama ini dipandang bertentangan, pada dasarnya tidaklah demikian.

Menurut riset dari SETARA Institute tentang Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia tahun 2020, menunjukkan bahwa terjadi 180 peristiwa pelanggaran dengan 422 tindakan yang tersebar di 29 provinsi. Dari riset tersebut juga diketahui bahwa di tahun 2020 terdapat 24 rumah ibadah yang mengalami gangguan, seperti penghentian pembangunan, penyegelan, bahkan sampai pada tindakan perusakan, dimana umat Islam menjadi pihak yang mengalami gangguan paling banyak terkait rumah ibadah dengan jumlah 14 Masjid. Di masa pandemi, masyarakat memiliki cukup banyak waktu luang yang menyebabkan mereka semakin aktif untuk berkomentar dalam berbagai media sosial. Namun, keaktifan masyarakat dalam media sosial tidak hanya berdampak positif melainkan juga menimbulkan sikap intoleransi. Berdasarkan riset yang sama, pada tahun 2020 terdapat 32 kasus pelaporan penodaan agama yang mana sebanyak 27 di antaranya berbasis daring. Pelaporan berbasis daring tersebut dilakukan

⁹Destriana Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong" dalam *Jurnal Filsafat* vol. 23, no. 3 (2013): 192

terhadap konten-konten yang dianggap menyesatkan, menghina tokoh agama, berunsur kebencian, dan pelecehan.¹⁰

Untuk memujudkan sebuah masyarakat modern yang demokratis ditengah pluralitas dan banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama, maka tidak ada cara lain selain mewujudkan masyarakat yang menghargai kemajemukan dan mewujudkannya sebagai bentuk keniscayaan. Menurut Madjid, pluralisme agama merupakan bukti bahwa kebenaran itu beragam. Hal tersebut tidak lepas dari pemahaman bahwa semua agama pada dasarnya adalah jalan kebenaran menuju Tuhan.¹¹ Kalimat tersebut dapat dipahami sebagai cara berfikir untuk mengakui keberadaan agama-agama lain, terlepas dari ketidaktahuan kita akan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam perdebatan dan pembuktian tersebut sebelum ditentukan dan diperlihatkan oleh Allah melalui pengadilan akhir di akhirat kelak. Oleh karena itu pengambilan sikap terhadap pluralisme haruslah sesuai dengan ranahnya. Dalam ranah sosial, sikap yang diambil bukanlah sikap eksklusif atau memandang agama lain itu salah dan sesat melainkan pruralis atau membuka diri akan keberadaan agama-agama yang lain dan agama-agama tersebut juga sah-sah saja sebab semua orang bebas memeluk keyakinannya masing-masing. Berbeda ketika hal tersebut sudah masuk ranah teologis atau yang bersangkutan mengenai aqidah dan ibadah, apalagi sampai dengan adanya keinginan untuk memasukkan ajaran agama tertentu kepada ajaran agama

¹⁰SETARA Institute, “Siaran Pers *Launching* Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020,” dalam <https://setara-institute.org/pandemilahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>, diakses 20 Juni 2021 Pukul 09.20 WIB

¹¹Nurcholish Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 56

lain, maka sikap kita harus eksklusif atau dalam artian menutup pintu akan ajaran-ajaran yang hendak dibawa ke ajaran kita, sebab hal tersebut sudah masuk dalam ranah aqidah dan ibadah, sehingga dikhawatirkan malah akan menghilangkan ciri spesifik ajaran masing-masing agama yang tidak boleh kita sentuh dan campur adukkan.

Mengenai hubungan antara isu ke-Islam-an dengan kehidupan bernegara juga tidak boleh lepas dari pembahasan, terutama pada usia anak muda. Sebab, menurut hasil survei Indikator Politik Indonesia pada Maret 2021 dengan melibatkan 1200 responden berusia 17-21 menunjukkan 38,6% anak muda keberatan non-muslim menjabat sebagai presiden, 29,3% anak muda keberatan non-muslim menjabat sebagai gubernur, 29% anak muda keberatan non-muslim menjabat sebagai wali kota. Bahkan, 16% anak muda keberatan jika non-muslim membangun tempat ibadah di sekitar mereka dan 12% anak muda keberatan mengadakan acara keagamaan di sekitar tempat tinggal mereka.¹² Dengan hal tersebut, maka memang perlu adanya sebuah pembelajaran mengenai sikap dan pemahaman mengenai pluralisme di dalam pendidikan supaya tidak ada sebuah penafsiran yang keliru meskipun setiap anak memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap sesuatu.

Guru itu sejatinya tidak hanya dibebankan untuk menguasai atau cakap secara profesional dalam hal mata pelajaran yang mereka ajarkan, melainkan mereka juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari sebuah pendidikan yang berbasis multikultural, seperti humanisme, demokrasi, serta

¹²Friski Riana, "Survei Indikator Sebut Anak Muda Lebih Intoleran Soal Politik," dalam <https://nasional.tempo.co/amp/1444465/survei-indikator-sebut-anak-muda-lebih-intoleran-soal-politik>, diakses 20 Juni 2021 Pukul 09.25 WIB

pluralisme. Sehingga nantinya peserta didik bukan hanya cakap atau menguasai disiplin ilmu yang mereka pelajari selama sekolah, tetapi juga mampu untuk menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam aspek memahami dan menghargai pemeluk agama atau kepercayaan lain.

Dari beberapa permasalahan dan pemaparan di atas, maka dapat penulis kerucutkan permasalahan yang nantinya akan dianalisa serta dikaji pada penelitian ini, yaitu tentang bagaimana atau sejauh mana pemahaman peserta didik di SMA Negeri 1 Kesamben terkait pluralisme serta seberapa berpengaruh pemahaman peserta didik tersebut terhadap sikap toleransinya dalam hal beragama dan bernegara. Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa SMA Negeri 1 Kesamben merupakan salah satu sekolah yang memberikan fasilitas dan kebebasan beragama terhadap peserta didiknya. Sama halnya dengan sekolah negeri dan sekolah yang bukan berbasis Islam lainnya, peserta didik disana terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik daerah maupun agama. Salah satu hal yang menarik dan dapat dijadikan bukti bahwa sekolah tersebut cukup menjunjung tinggi toleransi adalah diberikannya ruang bagi semua pemeluk agamanya untuk melakukan ibadah, yaitu didirikannya masjid bagi pemeluk agama Islam, didirikannya pura bagi pemeluk agama hindu, dan diubahnya beberapa kelas untuk dijadikan tempat ibadah bagi pemeluk agama lain.

Permasalahan dan fenomena di atas sangat penting untuk dianalisa dan dikaji, sebab masalah yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama yang baik adalah salah satu langkah dan syarat untuk terciptanya integrasi

sosial dan terwujudnya masyarakat modern. Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut nantinya diharapkan dapat menyajikan kerangka pandang yang cukup dalam hal usaha-usaha menuju kehidupan beragama yang lebih baik, khususnya di kalangan pelajar. Sebab adanya konflik-konflik sosial seperti halnya konflik etnis maupun agama bukan hanya terjadi karena satu pihak saja, melainkan banyak pihak.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Keberagaman yang ada di Indonesia tidak jarang menimbulkan kasus intoleransi.
- b. Pemahaman pluralisme yang kurang dapat mempengaruhi dan berperan dalam munculnya tindakan intoleransi.
- c. Banyak pelaku kasus intoleransi yang masih berusia remaja.

2. Batasan Masalah

- a. Tingkat pemahaman pluralisme bagi anak usia remaja.
- b. Tingkat toleransi beragama dan bernegara yang dimiliki anak usia remaja.
- c. Pengaruh tingkat pemahaman pluralisme bagi anak usia remaja terhadap sikap toleransi dalam beragama.
- d. Pengaruh tingkat pemahaman pluralisme bagi anak usia remaja terhadap sikap toleransi dalam bernegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman pluralisme peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar?
2. Bagaimana tingkat toleransi beragama dan bernegara peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi bernegara peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar?
5. Bagaimana pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi beragama dan bernegara peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman pluralisme peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat toleransi dalam beragama dan bernegara peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar.

4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi bernegara peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi beragama dan bernegara peserta didik SMA Negeri 1 Kesamben Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
- b. Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi beragama dan bernegara pada usia remaja.
- c. Untuk bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengenalan pengetahuan serta pemahaman kepada pihak sekolah terkait konsep pluralisme yang mana dapat mereka lakukan melalui beberapa kebijakan-kebijakan di sekolah tersebut.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada guru untuk bekerjasama dalam memberikan pemahaman mengenai pluralisme dan berusaha menyadarkan pentingnya toleransi di kehidupan masyarakat yang plural.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswa untuk menerapkan konsep pluralisme yang telah mereka pelajari, sehingga konsep dan pemahaman tersebut bukan hanya semata-mata sebatas teori tapi juga terealisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjunya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai petunjuk, arahan, ataupun bahan dalam rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi yang diberikan sebagai jawaban sementara mengenai permasalahan penelitian, dimana kebenarannya masih perlu untuk di uji secara empiris.¹³Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, teori, dan beberapa kasus yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti memiliki hipotesis bahwa ada pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap

¹³Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 47

toleransi dalam beragama dan bernegara (H_1 : Ada pengaruh tingkat pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi dalam beragama dan bernegara).

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan lebih memperjelas maksud dari judul proposal “Pengaruh Pemahaman Pluralisme Terhadap Sikap Toleransi Beragama dan Bernegara di SMA Negeri 1 Kesamben”, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pluralisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu.¹⁴ Pluralisme adalah koeksistensinya berbagai unsur kelompok ataupun keyakinan di dalam satu waktu dengan terpeliharanya perbedaan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing. Sedangkan pluralisme agama adalah upaya yang digunakan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama supaya dapat hidup bersama antar agama yang beragam atau berbeda-beda dalam satu tatanan kehidupan dengan tetap mempertahankan ciri-ciri dari masing-masing agama.¹⁵

¹⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 691

¹⁵Muhandis Azzuri, “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama,” dalam *Jurnal Forum Tarbiyah* vol. 10, no. 1 (2012): 17-18

b. Toleransi Beragama dan Bernegara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi merupakan sifat atau sikap toleran.¹⁶ Toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang mengikuti aturan, di mana seseorang menghargai dan menghormati orang lain. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap atau tindakan yang menentang adanya sikap diskriminasi kepada kelompok atau golongan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka secara konseptual yang dimaksud “Pengaruh Pemahaman Pluralisme Terhadap Sikap Toleransi Beragama dan Bernegara di SMA Negeri 1 Kesamben” adalah suatu rencana untuk membahas dan menganalisa pengaruh pemahaman pluralisme seseorang terhadap sikap toleransinya dalam aspek kehidupan beragama dan bernegara. Pluralisme yang dimaksud dalam judul tersebut secara operasional bukanlah sebuah wacana pluralisme agama yang menganggap semua agama itu benar atau bersifat teologi, melainkan bersifat sosiologis atau lebih kepada pemahaman bahwa keberagaman dan perbedaan adalah sebuah anugerah dan fitrah yang telah diciptakan oleh Allah sehingga manusia sebagai hamba-Nya harus siap untuk menerima dan menghargai perbedaan

¹⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar ...*, hal. 955

¹⁷Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* vol. 7, no. 2 (2015): 123

tersebut. Mengenai toleransi, meskipun segala urusan dapat saling bertoleransi tetapi tidak untuk hal yang berhubungan mengenai akidah dan ritual keagamaan, sebab setiap agama pasti memiliki teologi dan cara beribadahnya masing-masing. Dengan adanya pemahaman mengenai pluralisme dan toleransi diharapkan dapat menjalin persaudaraan tanpa melihat perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, pada bab ini nantinya akan dibahas mengenai latar belakang masalah yang dijadikan penelitian, alasan mengapa penelitian tersebut perlu untuk dilakukan, dan beberapa alasan akademik. Selain itu, ada rumusan masalah yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai sumber pembahasan dari penelitian ini dan sebagai acuan supaya pembahasan yang dipaparkan tidak melenceng dan melebar kemana-mana. Secara umum isi uraian dalam bab ini sama halnya dengan isi dalam proposal penelitian, kecuali landasan teori yang dijabarkan secara luas dalam bab II dan metode penelitian pada Bab III.

Bab II landasan teori, pada bab ini nantinya peneliti gunakan sebagai wadah analisa mengenai pengaruh pemahaman pluralisme terhadap sikap toleransi beragama dan bernegara. Rumusan hipotesa atau kerangka konseptual juga akan peneliti paparkan dalam bab ini.

Bab III fokus terhadap metodologi penelitian yang mana meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, sampling, kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, sampai teknik analisis data. Adapun untuk Bab IV hasil penelitian, nantinya akan berisi tentang deskripsi data beserta pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan, pada bab ini peneliti akan mengupas secara terperinci, spesifik, mendetail, bahkan mendalam mengenai bagaimana pengaruh pemahaman pluralisme yang dimiliki anak usia remaja khususnya di SMA Negeri 1 Kesamben terhadap sikap toleransi beragama dan bernegara yang mereka miliki. Analisa yang kuat diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah ada.

Bab VI penutup, pada bab inilah penelitian yang telah dilakukan akan ditarik sebuah kesimpulan, sehingga nantinya bisa terlihat kekurangan dan kelebihan yang ada untuk dijadikan perbaikan serta pengembangan lebih lanjut oleh peneliti di masa yang adakan datang atau bagi jurusan. Selain itu, pada bab ini peneliti paparkan beberapa daftar rujukan, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.